

MEMBONGKAR AKUNTANSI *DOUBLE ENTRY SYSTEMS*

Whedy Prasetyo

Universitas Jember
Jl. Kalimantan No. 37 Tegalboto Kotak Pos 125 Jember 6812
Surel: whedy.p@gmail.com

Abstract: Dismantling Accounting Double Entry Systems. *Double entry is a process of recording transactions that always involve at least two accounts of which changes (increases or decreases) have consequences to maintain a balance equation. This is a simple basic accounting, that the use of the funds must always be equal to the acquisition of funds. The equation is not able to include some business events that are responses to the development of business environment. A proposed view is based on the interaction of researcher (New Bond) with accountant (Mrs M) to dismantle the double entry accounting through Maurice Merleau Ponty's approach (1906-1961). The results prove that physical aspects of knowledge will continue to evolve according to environmental interactions.*

Abstrak: Membongkar Akuntansi Double Entry Systems. *Double entry merupakan pencatatan transaksi dengan selalu melibatkan minimal dua akun yang masing-masing berubah (bertambah atau berkurang), konsekuensi untuk menjaga keseimbangan persamaan dasar sederhana akuntansi, yaitu penggunaan dana harus selalu sama dengan pemerolehan dana. Persamaan yang ternyata tidak dapat mencakup beberapa peristiwa bisnis yang merupakan respon atas kejadian perkembangan lingkungan usaha. Respon ini didasarkan pada interaksi Peneliti (Bond Baru) dalam diskusi dengan Akuntan (Mrs M) untuk membongkar akuntansi *double entry* melalui pendekatan Maurice Merleau Ponty (1906-1961). Hasilnya membuktikan bahwa aspek fisik pengetahuan akan terus berkembang sesuai dengan interaksi lingkungan.*

Kata Kunci: *Double entry*, fenomenologi james bond, dan pendekatan Maurice Merleau Ponty

Aku “Dalam Kesejatian Aksara Angka”

(Dibacakan pada *The Fourth UB International Consortium on Accounting*, 22 November 2012)

Aku...langkah...terhenti,
terpaku atas tembok
kepatuhan
Domain hasrat penat
prahara kesejatian hati
Kemantapan dalam ayunan
para perajin serat otak
Petunjuk arah identitasaku
pada rengatan kapur
keseimbangan angka
Senapan dalam membingkai
letuskan awan yang
menjauhkan keseimbangan

Wujudku bukan
pemberontakan atas
hasil serat-serat otak
intelektualku
Hadirkan cinta kasih...
atas keutuhan langkah
kesejatian aksara angka
dalam kebersamaan paras
jiwa akuntansiku atas
pencapaian jalanku
Jalan akuntansiku yang
telah ditunjukkan atas peta
perubahanku
dalam merangkai rajutan-
rajutan aksara angka yang
memberikan pembebasan
Aku...teratap...terantuk...
dalam kebebasan pendirian
kata-kata seratangku
Kudirikan tegakkmu,



menatap pembebasanku dalam interaksi yang terus ku lalui
Aku...kini tak lagi pekat...tak mengayun akuh...dalam naungan keabadian lilin pencerahan
Meretas intersepsi penuh fisikku lagi
Aku kini melangkah kesadaran dan ketenangan dalam rajutan kesejatan aksara angka
Hadirkan aku dalam keabadian...Be Your Self...Thanks a lot...Prof...Amiin
23 Mei 2012

...Nama saya Bond, James Bond yang sama sekali tidak menandingi kekuatan dunia, bahkan merupakan satu-satunya proses yang harus saya jalani untuk melihat dan memahami karakter hakiki segala sesuatu, dengan membuat diri saya sendiri menjadi sebuah dunia dan dengan membuat kekuatan-kekuatan tersebut menjadi aspek fisik saya (Ungkapan Bond kepada Akuntan Keuangannya dalam *Casino Royale*).

Pemahaman realistik Bond beserta kesukaannya pada segala sesuatu yang menyenangkan, mengungkapkan kelemahannya atau kekuatannya ("tergantung dari mana kita melihatnya"), yaitu dia adalah seorang materialis yang sempurna. Sebagai seorang materialis, dia mewujudkan keberaniannya, mengandalkan naluri-nalurnya, dan membuat keputusan berdasarkan bukti empirik dan data fisik. Modus hidup dan aksi matamatanya sangatlah fenomenologi.

Fenomenologi berkaitan dengan studi fenomena, dengan materi yang bisa dideteksi atau dilihat. Mata-mata dan fenomenolog bersatu karena keduanya sama berkeinginan kuat untuk memahami, memperhitungkan, memecahkan dan mengukur dunia pengalaman. Bond adalah seorang ahli mata-mata, karena Bond mengerahkan segenap kemampuan ragawinya untuk pekerjaan investigasi. Persepsinya tentang dunia ini karena itu jauh lebih kaya dibanding rekan-rekan dan musuh-musuhnya yang masih terlalu muda untuk melangkah. Bond adalah seorang pencari kenikmatan material. Dia banyak sekali kontak dengan dunia kasat mata, dan karena itu dia memiliki visi untuk meneliti atau mengkaji dunia tak kasat mata yang mengandung bahaya-bahaya yang mengintai, persekongkolan diam-diam, dan maksud-maksud yang mengerikan.

Fenomenologi (studi tentang fenomena) Maurice Merleau Ponty (1906-1961) memberikan sebuah dimensi filosofis yang kaya pada hero Fleming. Namun demikian, ini bukanlah semata-mata sebuah fakta aktual dari sebuah situasi Merleau-Ponty yang memberikan informasi pada Bond dan meninggikan kualitas Bond, tetapi juga sebuah fakta aktual dari sebuah situasi Bond yang menjelaskan secara terperinci ide-ide dan kontur-kontur filosofi khususnya. Sebagai contoh, Bond menggambarkan keyakinan kuat Merleau Ponty pada ketunggalan jiwa dan materi dalam kejadian-kejadian perang di mana sukses tergantung pada interaksi pikiran dan tindakan. Bond adalah sesosok hero aksi yang berpikir, yang proses berpikir dan akalnyanya diuraikan dalam aktivitas fisik yang luar biasa dan dalam aksi-aksi cermat memuaskan kemauan yang kompleks, tinggi dan sangat *up-to-date* (South dan Held 2008: 87-89).

Bond pada dasarnya mengilustrasikan keyakinan Merleau-Ponty bahwa tak ada sesuatu pun yang eksistensinya atau aktivitasnya terlepas dari sesuatu yang lain, karena segala sesuatu (termasuk di dalamnya ketiadaan) berkaitan. Bahkan aktivitas studi, eksplorasi, survei, analisis, dan riset filosofis itu sendiri melibatkan interaksi otak dan materi karena proses melontarkan pertanyaan-pertanyaan besar (dan pertanyaan-pertanyaan kecil) yang berkaitan dengan apa, bagaimana, kapan, di mana dan kenapa eksistensi itu, menuntut penggunaan akal dan fisik (Bertens 2006:29)

Kehidupan mental individu yang bertanya merupakan sebuah ekspresi kehidupan fisiknya dan sebaliknya. Bagaimanapun juga, ini tidak berarti bahwa Merleau-Ponty mengestimasi kejadian yang terjadi pada nilai kehidupan subjektif batiniah individu itu lebih tinggi daripada dunia objektif lahiriah. Perhatian Merleau-Ponty atas penggunaan akal dan fisik untuk memahami hubungan antara subjek fisik dan dunia fisik, sebagai proses mendeteksi, merasakan, mendengar, melihat, bertanya, dan memiliki pengetahuan personal tentang dunia ini, sebagai sumber penyelidikannya, sumber itu merupakan eksistensi dan dengan sumber itu kita bisa berpikir tentang manusia atas kejadian lingkungan yang diamati. Merleau-Ponty menyatakan bahwa kejadian lingkungan akan memberikan ketertarikan pada interaksi benak dan materi untuk menghasilkan pengetahuan, bukan proses-proses benak

yang terpisah dari lingkungan sosial nyata (Ponty 1992:144).

Kehadiran pengetahuan fenomenologi yang dihadirkan Merleau-Ponty, menunjukkan aspek fisik manusia sebuah konsep yang penting sekali atau besar memainkan sebuah peran sangat penting di dalam menafsirkan komunikasi yang dihadirkan atas interaksi dengan lingkungannya. Bagi Merleau-Ponty, kehadiran pemahaman yang ditelusuri secara cermat menunjukkan peran kehadiran rasionalitas. Pemahaman pengetahuan yang didasarkan dengan rasionalitas mampu mengembangkan pengetahuan yang dihadirkan atas ketajaman persepsi dan kecerdasan. Bond dengan rasionalitas dan empiriknya mempunyai kemampuan untuk melihat apa yang tidak bisa dilihat orang lain, sehingga mampu menghadirkan pengetahuan yang dimilikinya sebagai seorang mata-mata super, karena dia super rasional untuk mencapai ketajaman persepsi dan kecerdasannya, di samping sangat hati-hati dan akurat dalam kemampuan rasionalitas pengetahuannya (South dan Held 2008:88).

Rasionalitas pengetahuan yang dihadirkan oleh konsep *double entry* merupakan pencatatan transaksi yang selalu melibatkan minimal 2 akun yang masing-masing berubah (bertambah atau berkurang), konsekuensi yang dihadirkan untuk menjaga keseimbangan persamaan akuntansi, yaitu penggunaan dana harus selalu sama dengan pemerolehan dana. Terkait hal ini lebih lanjut menurut Springer dan Borthick (2004), menyatakan bahwa rasionalitas konsep persamaan *double entry* merupakan konsep yang mengutamakan kemampuan menghafal yang dapat menyebabkan pemahaman yang tidak mampu mengembangkan kompetensi yang sebenarnya dibutuhkan di akuntansi, seperti misalnya *critical thinking*. *Critical thinking* merupakan upaya untuk menjelaskan pemahaman yang berasal dari pengembangan pengetahuan yang telah ada, sehingga *critical thinking* tetap mendasarkan pada rasionalitas pemahaman dasar pengetahuan yang telah dihadirkan (Morrow dan Brown 1994:26).

Pengembangan pengetahuan, termasuk akuntansi melibatkan manusia, sehingga cara berpikir manusia mempengaruhi arah pengembangan akuntansi. Akuntansi dibentuk oleh lingkungannya melalui interaksi sosial yang sangat kompleks (*complicated social interaction*). Hal ini dipertegas oleh Mathews dan Perera (1993:15) bahwa;

Although the conventional view is that accounting is socially constructed as a result of social, economic and political events, there are alternative approaches which suggest that accounting accounting may be socially constructing. Lebih lanjut menurut Triyuwono (2012:112) menyatakan bahwa akuntansi laksana pedang bermata dua. Ia dapat dibentuk oleh lingkungannya (*social constructed*) dan sekaligus membentuk lingkungannya (*socially constructing*). Ini akhirnya dapat dijadikan sebuah kepastian bahwa akuntansi bukanlah suatu bentuk ilmu pengetahuan dan praktik yang bebas dari nilai (*value-free*), tetapi sebaliknya ia adalah disiplin dan praktik yang sarat dengan nilai.

Akuntansi adalah suatu kejadian yang tidak hanya statis. Akuntansi berkembang mengikuti pola situasi masyarakat. Situasi masyarakat (*nature of society*) akan memberikan keterbukaan akan kehadiran paradigma baru, yaitu bahwa penelitian akuntansi yang sebelumnya selalu dimulai dari positivistik (berdasarkan *field*) berbalik arah subjektif (yaitu makna kejadian tergantung dari mana yang diketahui, atau persepsi pribadi yang dialami dan menarik kesimpulan-kesimpulan). Kehadiran ilmu akuntansi yang berkepentingan dengan penyediaan dan penyampaian informasi merupakan sarana komunikasi bisnis, sehingga akuntansi dapat disebut sebagai bahasa bisnis. Bahasa komunikasi bisnis (penuh dengan tetanda dan aturan) dengan tataran *sintaktika* (tanda bahasa), *semantika* (makna) dan *pragmatika* (efek komunikatif) yang tergantung dari pengirim (penyedia informasi) kepada penerima (pemakai informasi) (Swardjono 2006:28-29).

Perkembangan informasi sebagai sarana komunikasi dalam usaha, akan selalu memberikan pemahaman kehadiran akuntansi untuk selalu mengikuti perkembangan informasi berdasarkan interaksi yang terjadi. Pada umumnya akuntan gagal memahami bahwa realitas yang dihadapinya adalah sebuah entitas yang tidak berdiri sendiri. Realitas yang sebenarnya adalah realitas interdependen yang dibentuk melalui proses interaksi sosial yang kompleks dan berlangsung secara terus menerus. Sehingga, bukan suatu hal yang aneh bila terjadi *gap* yang lebar antara teori dan praktik, karena kondisi yang mendasarkan sebagai tuntutan bagi kehadiran akuntansi untuk mampu dikembangkan secara objektif, kuantitatif, dan berbasis logika yang ra-

sional, karena pengembangan yang berlandaskan objektivitas sesuai dengan keadaan yang ada akan menjadikan pengembangan kehadiran akuntansi dapat berlangsung ke arah yang selaras dengan kondisi yang terjadi. Namun harusnya kita dapat memahami bahwa bentuk pengetahuan akuntansi yang netral sebetulnya tidak ada sama sekali.

Pengetahuan akuntansi selama ini yang dijelaskan dengan persamaan *double entry systems* atas aset = utang + ekuitas akan menimbulkan *bounded rationality* di akuntansi, karena aset merupakan sumber daya perusahaan, sedangkan utang dan ekuitas merupakan sumber pendanaan atas aset tersebut. Selama ini elemen pendapatan dan elemen biaya merupakan bagian dari ekuitas, artinya pendapatan menambah ekuitas, biaya mengurangi ekuitas. Sebagian besar akuntan tentu ingat dan cenderung menyetujui argumen-argumen di atas, karena memang hal tersebut yang diajarkan dalam pembelajaran akuntansi selama ini (Warsono 2010:61-62).

Kehadiran akuntansi dengan sistem pencatatan berpasangan (*double entry system*) haruslah bermanfaat bagi manusia sesuai dengan keadaan yang dialaminya, hal ini dapat dipahami bahwa ilmu pengetahuan akuntansi yang “seragam” merupakan suatu hal yang mengada-ada. Karena dalam kenyataannya, pertama, akuntan sendiri tidak akan bisa menanggalkan “rasa” (misal, pengalaman, sifat, nilai masyarakat dan ilmu pengetahuan) yang melekat secara inheren dalam dirinya. Kedua, realitas yang diteliti yaitu realitas yang tidak bebas nilai, karena realitas tersebut dibangun melalui proses interaksi sosial. Dan ketiga, pola pemahaman yang mereka bangun adalah merupakan pola pemahaman yang sarat dengan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan yang mempengaruhi keberadaannya dalam memahami realitas pemaknaan pengetahuannya.

Motivasi melakukan penelitian ini sebagai *rasa* “keterusikan diri” didasarkan pada interaksi langsung diri Peneliti (Bond Baru) dengan seorang Akuntan (Mrs M) Perusahaan “X” di Kota Blitar terhadap kehadiran pencatatan transaksi *double entry* dengan selalu melibatkan minimal 2 akun yang masing-masing berubah (bertambah atau berkurang). Kehadirannya sebagai konsekuensi untuk menjaga keseimbangan persamaan akuntansi, yaitu penggunaan dana harus selalu sama dengan pemerolehan dana. Persamaan akuntansi yang di-

hadirkan: aset = utang + ekuitas. Argumen yang mendasari bahwa aset merupakan sumber daya (*resources*) perusahaan, sedangkan utang dan ekuitas merupakan sumber pendanaan (*sources of fund*) atas aset. Persamaan ini menimbulkan pertanyaan, yaitu apakah persamaan fisik akuntansi selamanya kaku seperti ini?

Tujuan penelitian ini yaitu menghadirkan rasionalitas fenomenologi James Bond dalam membongkar akuntansi *double entry systems* melalui pendekatan Maurice Merleau Ponty (1906-1961) untuk membuktikan bahwa aspek fisik pengetahuan akan terus berkembang sesuai interaksi lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan suatu entitas bisnis tidak selalu dimulai dengan keberadaan fisik aset yang pendanaannya berasal dari utang dan atau ekuitas. Terutama wirausahawan sejati, pendirian entitas bisnis dapat diawali dengan terbentuknya pendapatan ataupun terjadinya biaya. Oleh karena itu persamaan dasar sederhana akuntansi yang dihadirkan oleh *double entry*, lebih tepat dan seharusnya digunakan yaitu “ $A + B = U + E + P$ ”. Persamaan dasar sederhana akuntansi yang selama ini dianggap sebagai persamaan dasar akuntansi dalam konsep *double entry*, dan tersaji di banyak *textbooks of financial accounting* ternyata tidak dapat mencakup beberapa peristiwa bisnis yang merupakan respons atas kejadian lingkungan usaha yang terjadi pada awal pendirian entitas tersebut. Bukankah kita hidup harus mampu beradaptasi dengan lingkungan?

Kehadiran pencatatan akuntansi dengan metode *double entry* memberikan konsep pemahaman, bahwa setiap transaksi harus dicatat dengan pencatatan berpasangan. Mengapa harus berpasangan? Laporan keuangan sebagai produk akhir siklus akuntansi terdiri tiga kelompok. Pada satu sisi, aktiva akan menunjukkan jumlah yang sama dengan penjumlahan utang dan modal pada sisi yang lain. Kondisi inilah yang disebut sebagai persamaan akuntansi. Setiap transaksi harus menjaga agar kesetimbangan ini tetap. Pengurangan pada salah satu kelompok harus diikuti dengan pengurangan kelompok yang lain. Demikian juga penambahan pada satu kelompok harus diikuti dengan penambahan kelompok yang lain. Jumlah atau total kesetimbangan boleh berubah, tetapi kesetimbangan antara kelompok di sisi kiri dan kelompok di sisi kanan harus tetap dijaga (Nainggolan 2003:

16). Setiap transaksi yang dicatat dan dibukukan tidak akan mengubah keseimbangan persamaan:

Aktiva: Utang + Modal

Sistem pencatatan berpasangan inime-munculkan mekanisme debit dan kredit. Ketentuan yang berlaku yaitu bahwa akun-akun aset, biaya dan pengembalian ekuitas dicatat di debit jika bertambah, dan dicatat kredit jika berkurang. Sebaliknya, akun-akun utang, ekuitas, dan pendapatan dicatat di kredit jika bertambah, dan dicatat di debit jika berkurang. Terdapat 2 (dua) ketentuan yang keduanya harus dipenuhi di sistem pencatatan berpasangan, yaitu:

- a. Minimal 2 (dua) akun berubah, dan
- b. Total perubahan nilai moneter dilakukan secara seimbang.

Mengapa harus minimal 2 akun yang berubah? Pencatatan berpasangan ini merupakan konsekuensi dalam rangka mempertahankan persamaan akuntansi: aset + biaya + pengembalian ekuitas = utang + ekuitas + pendapatan. Sadar atau tidak sadar kita telah mempraktikkan ketentuan ini ketika menganalisis transaksi berbasis akun. Selanjutnya, mengapa total perubahan nilai moneter harus dilakukan secara seimbang? Karena akuntansi menggunakan prinsip satuan uang atau moneter (*monetary unit*) sebagai ukuran kuantitatif. Sebagai contoh, suatu transaksi yang menyebabkan penambahan akun Aset harus diikuti oleh salah satu kondisi berikut ini:

- a. Penambahan di akun utang, ekuitas, dan atau pendapatan, atau
- b. Pengurangan di akun aset lainnya atau biaya atau pengembalian ekuitas.

Perhatian pada total perubahan nilai moneter sistem pencatatan berpasangan (*double-entry system*) harus dilakukan secara seimbang. Hal ini dilakukan dengan tujuan pencatatan akuntansi didasarkan prinsip satuan uang atau moneter untuk penentuan pengukuran kuantitatif yang dihasilkan sebagai proses pencatatan. Sebagai contoh, transaksi yang menyebabkan penambahan di akun aset sebesar Rp.1.000.000,00 akan selalu diikuti oleh salah satu kondisi berikut ini:

- a. Penambahan di akun utang, ekuitas, dan atau pendapatan sebesar total nilai moneter Rp.1.000.000,00 atau
- b. Pengurangan di akun aset lainnya, biaya dan atau pengembalian ekui-

tas sebesar total nilai moneter Rp. 1.000.000,00.

Sistem pencatatan berpasangan (*double-entry system*) berperan menjaga keseimbangan persamaan akuntansi, yaitu penggunaan dana harus selalu sama dengan pemerolehan dana, artinya bahwa sisi kiri yaitu aset, biaya dan pengembalian ekuitas merupakan elemen-elemen yang mencerminkan penggunaan dana, sedangkan utang, ekuitas dan pendapatan merupakan elemen-elemen yang mencerminkan sumber-sumber pemerolehan dana. Persamaan akuntansi merupakan persamaan linier yang terdiri dari sisi kiri dan sisi kanan. Terdapat dua kelompok akun; kelompok pertama terdiri dari akun-akun aset, biaya, dan pengembalian ekuitas yang berada di sisi kiri (debit) persamaan, dan kelompok kedua terdiri dari akun-akun utang, ekuitas, dan pendapatan yang berada di sisi kanan (kredit) persamaan (Warsono, Darmawan dan Ridha 2009:43-44). Sistem pencatatan berpasangan ini berperan penting agar persamaan akuntansi yang mencerminkan keseimbangan antara penggunaan dana dan pemerolehan dana selalu tetap terjaga di setiap kondisi. dengan cara ini pula maka rasionalitas tetap terjaga, yaitu bahwa semua dana yang diperoleh telah dipertanggungjawabkan dalam konteks penggunaannya. Keseimbangan untuk memberikan pertanggungjawaban yang dimaksudkan di dalam memberikan penjelasan penggunaan dana dengan pemerolehan dana selalu sama.

Sistem pencatatan berpasangan memunculkan ketentuan bahwa akun-akun aset, biaya dan pengembalian ekuitas dicatat di debit jika bertambah, dan dicatat di kredit jika berkurang. Sebaliknya, akun-akun utang, ekuitas, dan pendapatan dicatat di kredit jika bertambah, dan dicatat di debit jika berkurang. Persamaan akuntansi terdiri dari sisi kiri dan sisi kanan yang merupakan cerminan persamaan keseimbangan perhitungan yang ingin dicapai. Masing-masing sisi persamaan akuntansi terdiri dari elemen-elemen yang mana setiap elemen terdiri dari banyak akun. Selanjutnya setiap akun juga dapat digambarkan sebagai persamaan keseimbangan pada pencapaian ketepatan perhitungan yang berarti bahwa setiap akun juga terdiri dari sisi kiri dan sisi kanan. Sistem pencatatan berpasangan berperan sangat penting di akuntansi, terutama dalam kaitannya dengan fungsi penjurnalan transaksi.

Sistem pencatatan berpasangan sangat mengharapkan pemahaman di dalam pengidentifikasian dan penentuan sifat perubahan (bertambah atau berkurang) masing-masing akun akibat terjadinya sebuah transaksi, pencatatan akuntansi menuntut pengguna untuk mengidentifikasikan penempatan akun tersebut, yaitu kesesuaian di dalam penempatan di debit ataukah di kredit. Konsep pemahaman pengetahuan dasar individu pengguna yang ingin mempelajari pengetahuan akuntansi dengan mendasarkan pada sistem pencatatan berpasangan ini. Dengan demikian, jika pengguna tidak dapat mengenali secara baik ketentuan debit di sisi kiri dan kredit di sisi kanan, maka secara teknis pengguna tidak dapat melakukan pencatatan (meliputi penjurnalan dan pemindah-bukuan) yang merupakan pengetahuan dasar akuntansi pada saat penggunaan sistem pencatatan berpasangan tersebut, artinya hukum atau ketentuan debit di sisi kiri dan kredit di sisi kanan merupakan suatu ketentuan yang harus dijalankan.

Akuntansi menyebut sisi kiri sebagai sisi debit dan sisi kanan sebagai sisi kredit. Oleh karena itu, terminologi Debit dan Kredit semata-mata yaitu sebagai terminologi akuntansi untuk penamaan sisi kiri dan sisi kanan. Debit tidak bermakna sebagai penambahan (+), demikian pula kredit juga tidak bermakna sebagai pengurangan (-), sebagaimana dijelaskan pada Gambar 1:

Ketentuan Debit dan Kredit adalah sebagai berikut: Akun-akun aset, biaya, dan pengembalian ekuitas: di debit jika bertambah, dan di kredit jika berkurang, akun-akun utang, ekuitas, dan pendapatan: di kredit jika bertambah, dan di debit jika berkurang. Pemahaman yang memberikan penjelasan bahwa jika total nilai aset lebih besar dibandingkan total penjumlahan utang dan ekuitas maka dapat dipastikan telah terjadi kesalahan karena terdapat aset yang tidak dapat dijelaskan dari mana sumber penda-

naannya. Demikian pula sebaliknya, jika total nilai aset lebih kecil dibanding total penjumlahan utang dan ekuitas, maka dapat dipastikan telah terjadi kesalahan karena terdapat dana yang belum dipertanggung jawabkan penggunaannya. Persamaan fisik menunjukkan bahwa penggunaan dana selalu harus sama dengan pemerolehan dana dalam keseluruhan persamaan. Rasionalitas diberikan agar tercapai keseimbangan sisi kiri dan sisi kanan persamaan selalu terjaga (Warsono *et al.* 2009:14).

Perubahan sikap sosial yang terjadi sekarang ini telah menyebabkan akuntansi berubah dari dasar prosedural kehadiran yang tradisional, yaitu prosedur yang hanya menitikberatkan pada pencatatan dan pekerjaan terkait dengan penyiapan anggaran dan nilai akhir dari suatu akun, menjadi sebuah peran yang menitikberatkan lebih pada kepentingan sosial. Akuntansi tidak lagi terkonsentrasi kepada mekanisme aspek fisik materi pengangkaan dan arena debit dan kredit (Sukoharsono 2009:1). Aspek fisik menghadirkan pengetahuan perhitungan yang mendasarkan pada kemutlakan angka, bukanlah suatu perhitungan yang memastikan kebenarannya, karena kehadiran persamaan angka sebagai wujud fisik dapat dianggap sebagai sebuah istilah yang menyesatkan, karena tidak menunjukkan ukuran yang diharapkan dari penulisan angka yang berlebihan tidak selalu mengungkapkan apa pun yang akan dihadirkan hanya menyangkut kehadiran perhitungan tanpa memaknai arti perhitungan tersebut.

Aspek fisik berkaitan dengan pemahaman spesifik Merleau-Ponty dalam mengungkapkan misteri ketidakmutlakan angka dalam perhitungan seorang detektif dalam menyelesaikan permasalahan dan mengetahui kehadiran permasalahan tersebut secara terbuka dalam gaya yang diberikan atas penyelesaiannya (South dan Held 2008:99). Terkait hal ini Bertens (2006:42) menyatakan bahwa Merleau-Ponty tertarik



Gambar 1
Terminologi Debit dan Kredit

<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr><td>(D) ASET (K)</td></tr> <tr><td style="width: 50%;">+</td><td style="width: 50%;">(-)</td></tr> </table>	(D) ASET (K)	+	(-)	<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr><td>(D) BIAYA (K)</td></tr> <tr><td style="width: 50%;">+</td><td style="width: 50%;">(-)</td></tr> </table>	(D) BIAYA (K)	+	(-)	<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr><td>(D)Pengembalian(K)</td></tr> <tr><td style="text-align: center;">EKUITAS</td></tr> <tr><td style="width: 50%;">+</td><td style="width: 50%;">(-)</td></tr> </table>	(D)Pengembalian(K)	EKUITAS	+	(-)
(D) ASET (K)												
+	(-)											
(D) BIAYA (K)												
+	(-)											
(D)Pengembalian(K)												
EKUITAS												
+	(-)											
<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr><td>(D) UTANG (K)</td></tr> <tr><td style="width: 50%;">(-)</td><td style="width: 50%;">+</td></tr> </table>	(D) UTANG (K)	(-)	+	<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr><td>(D)EKUITAS(K)</td></tr> <tr><td style="width: 50%;">(-)</td><td style="width: 50%;">+</td></tr> </table>	(D)EKUITAS(K)	(-)	+	<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr><td>PENDAPATAN</td></tr> <tr><td>(D) (K)</td></tr> <tr><td style="width: 50%;">(-)</td><td style="width: 50%;">+</td></tr> </table>	PENDAPATAN	(D) (K)	(-)	+
(D) UTANG (K)												
(-)	+											
(D)EKUITAS(K)												
(-)	+											
PENDAPATAN												
(D) (K)												
(-)	+											

Gambar 2
Ketentuan Debet dan Kredit Persamaan Akuntansi

pada interaksi benak dan materi, bukan proses-proses benak yang terpisah dari lingkungan nyata. Bidang lingkungan pengetahuan nyata dan kasat mata, dan bidang dunia gaib dan tak kasat mata, keduanya sama-sama memiliki substansi yang satu, material dan materi yang satu, hanya saja bidang pengetahuan gaib yang tak kasat mata tidak dapat diakses oleh persepsi ragawi, sedangkan bidang pengetahuan nyata kasat mata dapat diakses oleh persepsi ragawi.

Aspek fisik adalah segalanya, aspek fisik mencakup segalanya dan ada dalam segalanya. Aspek fisik merupakan bagian dari kehadiran dunia dan sekaligus bukan bagian dari dunia. Aspek fisik merupakan bagian dari dunia kasat mata dan sekaligus bagian dari dunia tak kasat mata. Proses interaksi yang kompleks lagi berjenjang antara bentuk fisik dan dunia fisik ini merupakan sebuah indikasi dan juga ekspresi aspek fisik yang menyerap perhatian, waktu, atau energi manusia, artinya manusia memainkan sebuah peran sangat penting, yaitu teori komunikasi dua arah antara subjek dan dunia. Aspek fisik manusia ini dapat dibayangkan sebagai sebuah koin yang memiliki dua sisi, atau dalam kasus *Casino Royale* dapat dibayangkan sebagai sebuah cermin yang bukan saja memantulkan bayangan, namun juga memungkinkan bayangan. Penjelasan yang memberikan suatu konsep keseimbangan yang diharapkan untuk menjelaskan kondisi fisik sebagai objek pandang melalui

kesepakatan melalui cermin:

“dia berhenti sejenak, dan dengan tenang tanpa emosional menelaah diri sendiri yang ada dalam cermin. Kedua matanya yang berwarna biru-abu-abu itu dengan tenang tanpa emosional memandangi balik dengan mengandung sebuah indikasi investigasi yang ironis...”(*Casino Royale*)

Melalui refleksi sebuah cermin, bentuk fisik Bond tersingkapkan. Gaya khasnya dalam melihat, mendengar, membaca, atau merasakan, yang digambarkan sebagai “ironi”, bukan saja memberikannya kemampuan untuk menafsirkan potret dirinya, tetapi juga memberinya otoritas untuk mengarahkan pendengaran, pembacaan, perasaan kita tentang dia (South dan Held 2008:95-96).

Merleau-Ponty, memberikan tekanan aspek fisik tersebut dalam menjelaskan kehadiran pencarian pengetahuan, artinya aspek fisik pengetahuan akan terus berkembang sesuai dengan interaksi dengan lingkungan, karena Merleau-Ponty menyakini bahwa aspek fisik merupakan keutamaan penjelasan pengetahuan yang berangkat dari interaksi dengan lingkungan untuk memberikan penjelasan pengetahuan yang menghadirkan petunjuk pelaksanaannya. Pengetahuan Bond memperhitungkan uang dalam *Casino Royale* untuk berjudi memper-

Aset	=	Utang + EKUITAS
 		
Penggunaan Dana Pemerolehan Dana		

Gambar 3
Persamaan Eksistensi Sistem Pencatatan Berpasangan Akuntansi

Technology	1st Wave	2nd Wave	3rd Wave
Physical	Labor	Machinery	Semi-conductors
Information	Writing	Printing	Computer
Accounting	Single entry	Double entry	Triple entry

Gambar 4

Klasifikasikan Perkembangan Sistem Pencatatan (Elliot 1992:69)

lihatkan perkembangan pengetahuan yang didapatkan dari interaksi selama kegiatan judi tersebut. Interaksi lingkungan merubah pengetahuan yang sebelumnya dipersepsikan sebagai keunggulan mampu memberikan kemenangan dalam melaksanakannya. Ketika perubahan pengetahuan dalam menyelesaikan tantangan yang dihadirkan lingkungan akan mampu memberikan “penyelesaian” lebih abadi tanpa seorang atau orang lain memperhitungkan, karena transaksi dalam angka-angka keuangan memerlukan pemahaman yang akan bergerak merespons kehadiran lingkungan untuk memberikan pengambilan keputusan dan pertanggungjawaban.

Pengetahuan yang berhubungan dengan angka-angka keuangan akan dijadikan dasar proses pengambilan keputusan. Angka yang dihadirkan dapat dianalisis lebih lanjut untuk menggali lebih banyak informasi yang dikandungnya dan memprediksi masa yang akan datang, ia bersifat netral kepada semua pemakai laporan ada unsur seninya karena berbagai alternatif yang bisa dipilih melalui pertimbangan subjektif serta ia merupakan informasi yang sangat diperlukan para pemakai untuk pengambilan keputusan, ini penjelasan makna dari akuntansi (Harahap 2011:5). Lebih lanjut karakter akuntansi bahwa akuntansi sebagai anak dari budaya di mana akuntansi itu berada. Dengan kata lain, akuntansi dibentuk oleh lingkungannya melalui interaksi sosial yang sangat kompleks (*complicated social interaction*), akuntansi adalah produk dari lingkungan dalam menjelaskan nilai-nilai yang dinyatakan (Gernon dan Wallace 1995).

Nilai akuntansi yang diwujudkan dalam persamaan *double entry* akan terus mampu berkembang tidak hanya terhenti pada *double entry* saja, hal ini dijelaskan Glautier (1973) dalam Harahap (2011:41), yaitu dengan membagi perkembangan sejarah akuntansi dalam lima tahap, yaitu sebagai berikut:

1. Periode prakapitalis
2. Kapitalis Nascent, sejalan dengan penemuan *double entry book keeping system* yang berlangsung sekitar abad ke-11 Masehi
3. Kapitalis Merkantilis yang ditandai dengan perkembangan ekonomi di Eropa dan wilayah Timur
4. Revolusi industri
5. Perkembangan yang demikian cepat di bidang akuntansi secara terus-menerus.

Perkembangan sistem pencatatan menunjukkan keterkaitan dengan interaksi lingkungan. Perkembangan akuntansi dipengaruhi oleh perkembangan sistem, kultur, dan konstruksi sosial masyarakat. Mendasarkan pada perubahan sistem global dunia, Belkaoui mengklasifikasikan perkembangan sistem pencatatan menjadi tiga, adalah:

Lebih lanjut pernyataan Ijiri (1996) menyatakan bahwa awal pelaksanaan dalam pengembangan metode pencatatan yang dimulai dari sistem *single entry*, sistem pencatatan transaksi yang hanya mempunyai tujuan untuk mencatat dalam satu pos atau satu kali yang tidak menimbulkan pengaruh pada pos lain. Metode ini sama seperti pencatatan informasi biasa sehingga tampak seperti laporan. Model ini menggambarkan informasi perusahaan saja (*wealth statement*). Sejalan dengan perkembangan lingkungan perusahaan untuk mengharapkan pencatatan yang mampu dilakukan pengecekan validitas, analisis transaksi dalam menyusun laporan keuangan, dan sistem yang baik untuk peningkatan pengawasan intern. Berdasarkan tuntutan tersebut, metode *single entry* berkembang menjadi *double entry* dan *triple entry*.

METODE

Model analisis berfungsi untuk menjelaskan keberadaan objek yang menjadi perhatian di dalam memberikan kemudahan untuk memahaminya tentang yang diharapkan. Cara pandang atau pendekatan yang

dipilih jelas didasarkan atas tujuan dan dominasinya terhadap objek penelitian (Ratna 2010:339). Dengan mendasarkan pada obyek yang ingin dirombak atas pemahaman akuntansi *double entry systems*, maka peneliti menggunakan model analisis didasarkan pada penelusuran fenomenologi *double entry systems* tersebut, untuk dikembangkan menjadi model yang lebih mudah dipahami dan adaptif dengan perkembangan transaksi lingkungan ekonomi yang dihasilkan.

Pembongkaran konsep *double entry systems* pengetahuan persamaan akuntansi menghadirkan kajian teori kritis yang didasarkan pada fenomena perkembangan kejadian transaksi yang sering terjadi, hal ini dilakukan untuk memperkuat motivasi dan tujuan yang diharapkan pada penelitian ini. Kehadiran fenomena perkembangan transaksi ini akan memberikan keyakinan untuk membongkar persamaan *double entry systems* yang selama ini terus dijalankan sebagai pengetahuan akuntansi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Double entry merupakan pencatatan transaksi yang selalu melibatkan minimal 2 (dua) akun yang masing-masing berubah (bertambah atau berkurang), konsekuensi untuk menjaga keseimbangan persamaan akuntansi, yaitu penggunaan dana harus selalu sama dengan pemerolehan dana. Persamaan akuntansi yang dihadirkan: aset = utang + ekuitas. Argumen yang mendasari bahwa aset merupakan sumber daya (*resources*) perusahaan, sedangkan utang dan ekuitas merupakan sumber pendanaan (*sources of fund*) atas aset. Apakah persamaan akuntansi harus “kaku” seperti ini? padahal kejadian dan fenomena lingkungan atas kegiatan ekonomi terus berkembang.

Upaya memberikan perubahan keakuan persamaan akuntansi untuk kemudahan dengan menghadirkan rasionalitas yang tidak terbelenggu. Terkait hal ini dihadirkan dalam percakapan santai antara Bond Baru dan Mrs M sebagai berikut:

Bond Baru :

Mrs M kita akan udah belajar akuntansi 17 tahun, kalau umur belajar akuntansi kita ini *sweet seventeen* lho, adakah keinginan untuk merubah atau memodifikasi persamaan akuntansi Aset (A) = Utang (U) + Ekuitas (E) tersebut?

Mrs M :

heem...tapi rasionalkah perubahan atau modifikasi yang dihadirkan?

Bond Baru :

rasional Mrs M, dengan pengembangan Aset (A) = Utang (U) + Ekuitas (E) + Pendapatan (P) – Biaya (B)

Mrs M :

apa yang mendasarinya?

Bond Baru :

Mrs M, kehadiran aset merupakan sumber daya perusahaan, sedangkan utang dan ekuitas merupakan sumber pendanaan atas aset tersebut, yang mana pendapatan dan biaya merupakan bagian dari ekuitas, artinya pendapatan menambah ekuitas, biaya mengurangi ekuitas.

Mrs M :

kalau biaya dan pendapatan merupakan bagian dari ekuitas, sebaiknya tetap di samping ekuitas, jika biaya di-pindah di sisi kiri persamaan maka persamaan akuntansi menjadi tidak mempunyai makna.

Bond Baru :

persamaan $A = U + E + P - B$ merupakan kepanjangan atau perluasan dari persamaan $A = U + E$.

Mrs M :

ntar Bond Baru, kalau persamaan $A = U + E$, menyatakan bahwa sisi kiri persamaan adalah sumber daya, sedangkan sisi kanan adalah sumber pendanaan. Jika menerapkan persamaan $A = U + E + P - B$ maka terdapat ketidakkonsistenan, karena biaya yang letaknya di sisi kanan persamaan bukan merupakan salah satu jenis sumber pendanaan (*sources of funds*), ini Bond Baru buktinya (me-*ngambil kertas*):

Aset (Sumber daya) = Utang + Ekuitas (Sumber Pendanaan)

Aset (sumber daya) = Utang + Ekuitas + Pendapatan – Biaya

Biaya bukan sumber pendanaan

Gambar 5. Argumen atas Persamaan (1)

Dengan demikian Argumen 1 yang berlaku untuk persamaan $A = U + E$ tidak dapat digunakan untuk menjelaskan persamaan $A = U + E + P - B$

Bond Baru menyakini bahwa persamaan $A = U + E$ merupakan penggunaan dana (*use of fund*) harus sama dengan sum-

ber pemerolehan dana (*sources of fund*). Pernyataan Bond Baru mendasarkan pada interpretasi elemen Biaya (B) yang diinterpretasikan sebagai salah satu jenis penggunaan dana, sedangkan elemen Pendapatan (P) diinterpretasikan sebagai salah satu jenis sumber pemerolehan dana. Dengan demikian, hadirnya rasionalitas yang berlaku untuk persamaan $A + B = U + E + P$ adalah bahwa elemen-elemen di sisi kiri persamaan yaitu Aset (A) dan Biaya (B) mencerminkan jenis-jenis penggunaan dana, sedangkan elemen-elemen di sisi kanan persamaan yaitu Utang (U), Ekuitas (E), dan Pendapatan (P) mencerminkan jenis-jenis sumber pendanaan.

Pemahaman Bond Baru menghadirkan rasionalitas yang telah dihadirkan akuntansi untuk menjelaskan elemen Biaya dan Pendapatan di persamaan $A = U + E + P - B$, dimana Bond Baru berkeyakinan bahwa elemen Pendapatan dan Biaya merupakan bagian elemen Ekuitas yang mana Pendapatan menambah Ekuitas sedangkan Biaya mengurangi Ekuitas, artinya argumen Bond Baru diajukan tidak memberi pemahaman konseptual tentang persamaan tersebut. Argumen konseptual justru mudah dilakukan jika setiap komponen di persamaan memiliki tanda yang sama. Hal tersebut untuk menempatkan elemen Biaya di sisi kiri persamaan dan pendapatan di sisi kanan persamaan. Rasionalitas yang disusun oleh Bond Baru berdasarkan penjelasan bahwa:

- Aset merupakan penggunaan dana dalam bentuk sumber daya yang nilai ekonomisnya masih memiliki masa manfaat di masa datang,
- Biaya merupakan penggunaan dana dalam bentuk sumber daya yang nilai ekonomisnya telah dimanfaatkan dalam rangka kegiatan utama perusahaan selama satu periode,
- Utang atau kewajiban merupakan pemerolehan dana yang berasal dari pihak ketiga yang bertindak sebagai kreditor,
- Pendapatan merupakan pemerolehan dana yang berasal dari kegiatan utama perusahaan selama satu periode,
- Ekuitas merupakan pemerolehan dana yang berasal lain-lain selain dari Utang dan Pendapatan. Pemerolehan dana yang dimasukkan dalam Ekuitas antara lain berasal dari pemilik, dari *retained earnings* (laba ditahan), dan dari hibah (Warsono 2010:144-145).

Kehadiran rasionalitas Bond Baru dengan mendasarkan bahwa selama ini elemen Pendapatan dan elemen Biaya merupakan

bagian elemen ekuitas. Kajian yang Bond Baru dapatkan dari definisi ekuitas menurut beberapa standar akuntansi:

- Statement of Financial Accounting Concepts No. 6, Elements of Financial Statement (FASB 1985): "*Equity or net assets is the residual interest in the assets of an entity that remains after deducting its liabilities*".
- Framework for the Preparation and Presentation of Financial Statements (IASB, 2007): "*Equity is the residual interest in the assets of the enterprise after deducting all its liabilities*".
- Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan (DSAK 2007): "Ekuitas adalah hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban".

Haruskah elemen pendapatan dan biaya merupakan bagian dari elemen ekuitas? Kalau mendasarkan pada aturan atau ketentuan yang selama ini tersebut di atas, maka pendapatan dan biaya harus merupakan bagian ekuitas, karena kedua elemen tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai elemen aset ataupun utang. Oleh karena itu, jawabnya adalah "Harus". Namun, jika mencermati argumen yang digunakan, nampaknya tidak ada alasan yang kuat untuk menjadikan elemen biaya dan pendapatan sebagai bagian dari ekuitas, karena elemen ekuitas itu sendiri hanyalah sebatas nilai sisa (*residual value*). Jika terminologi ekuitas diganti dengan "nilai sisa", maka pertanyaan di atas menjadi terlihat tanpa makna konseptual, sehingga akan berubah pertanyaan di atas menjadi "haruskah elemen biaya dan pendapatan merupakan bagian dari elemen nilai sisa?". Dengan demikian bukankah sebuah keharusan untuk menempatkan elemen biaya dan pendapatan sebagai bagian dari elemen ekuitas.

Bond Baru :

ok Mrs M, coba selama ini kalau kita perhatikan dari persamaan $A = U + E$ dalam analisis transaksi kurang tepat karena justru akan memunculkan kebingungan pembelajar, terutama dalam penjurnalan.

Mrs M :

ok, Bond coba berikan contoh pelaksanaannya?

Bond Baru :

sebagai contoh, pada saat analisis transaksi, sebuah transaksi yang menyebabkan perubahan biaya atau pendapatan secara langsung mengubah elemen ekuitas, padahal pada saat penjurnalan, transaksi

Aset	=	Utang	+	Ekuitas	+	Pendapatan	-	Biaya
Kas Rp.700.000								Biaya Gaji Rp.700.000

Gambar 6. Argumen atas Persamaan (2)

yang menyebabkan perubahan biaya dan pendapatan akan dicantumkan di akun-akun elemen biaya atau pendapatan, bukan di akun-akun elemen ekuitas.

Mrs M :

Bond Baru, coba buktikan dalam analisis transaksi

Bond Baru :

ok Mrs M, sebagai contoh yaitu pada transaksi pembelian tunai bahan habis pakai (*supplies*) senilai Rp. 700.000,00 dianalisis sebagai penambahan aset berupa *supplies* Rp. 700.000,00 dan pengurangan aset lainnya berupa kas Rp. 700.000,00. Demikian pula, transaksi secara kredit menggunakan instrumen wesel untuk pembelian mesin senilai Rp. 7.000.000,00 dianalisis sebagai penambahan berupa mesin Rp. 7.000.000,00 dan penambahan utang atau kewajiban berupa utang wesel Rp. 7.000.000,00. Analisis terhadap 2 transaksi tersebut akan saya buktikan (menggambil kertas untuk mencatat):

Mrs M :

heem...ok Bond Baru, coba kalau misalnya terjadi transaksi membayar tunai gaji karyawan sebesar Rp. 700.000,00?

Bond Baru : apabila kita menggunakan persamaan dasar, analisis transaksi

menunjukkan bahwa elemen aset berupa kas berkurang, sedangkan elemen biaya berupa biaya gaji bertambah. Artinya, oleh karena elemen biaya mengurangi elemen ekuitas maka penambahan di elemen biaya dicatat sebagai pengurangan biaya, dengan demikian keseimbangan persamaan terjaga sebagai berikut: (menggambil kertas lagi dan mencatatnya)

Ketika pembayaran tunai gaji Rp.700.000,00 dianalisis sebagai pengurangan elemen aset berupa kas, dan sebagai penambahan elemen biaya berupa biaya gaji. Hasil analisis tersebut langsung dapat diaplikasikan ke persamaan akuntansi tanpa harus mengkonversi penambahan biaya menjadi pengurangan biaya.

Bond Baru:

ok...saya lanjutkan lagi Mrs M

Bagi yang telah memahami akuntansi dengan ketrampilannya dalam penjurnalan, jika diminta melakukan analisis transaksi dengan menggunakan persamaan dasar $A = U + E$ mungkin menjadi kurang sensitif terhadap risiko kesalahan yang dapat terjadi karena penggunaan persamaan dasar akuntansi selama ini. Jika kita berempati seperti Bond Baru di dalam menjelaskan akuntansi, resiko kesalahan saat menjelaskan ketika proses konversi dari penamba-

Aset	+	Biaya	=	Utang	+	Ekuitas	+	Pendapatan
Supplies Rp.700.000								
Kas Rp.700.000								
Mesin Rp.7.000.000				Utang Wesel Rp.7.000.000				
Kas Rp.700.000		Biaya Gaji Rp.700.000						

Gambar 7. Argumen atas Persamaan (3)

han biaya menjadi pengurangan biaya setiap kali melakukan analisis transaksi yang menyebabkan perubahan biaya berisiko tinggi menyebabkan kesalahan dapat dihindarkan.

Hal ini diperparah dengan pembelajaran akuntansi yang seringkali menggabungkan topik tentang analisis transaksi dengan topik mekanisme debit dan kredit. Mengapa? Di satu sisi, pada saat analisis transaksi, penambahan elemen biaya diperlakukan sebagai pengurangan, sedangkan pada saat mengaplikasikan mekanisme debit dan kredit, penambahan elemen biaya dicatat di sisi debit (menggunakan rasionalitas persamaan dasar, seharusnya pengurangan biaya dicatat di sisi kredit, bukan?).

Selama ini contoh transaksi yang terkait dengan elemen biaya lazimnya bersifat penambahan. Bagaimana jika sebuah transaksi (misalnya transaksi atas koreksi kesalahan) menyebabkan elemen biaya berkurang? langkah konversi ini, khususnya untuk transaksi yang menyebabkan perubahan di elemen biaya, tentulah akan semakin memperumit pemahaman dalam pembelajaran.

Mrs M :

Ok...Bond Baru, ketika keyakinan bahwa persamaan dasar akuntansi selama ini $A = U + E$ berubah menjadi persamaan $A + B = U + E + P$, timbul keterusukan diri atas dua pertanyaan, yaitu; haruskah pada awal pendirian entitas harus memiliki aset yang pendanaannya berasal dari utang dan atau ekuitas? Selanjutnya pertanyaan kedua; mungkinkah sebuah entitas memiliki biaya dan atau pendapatan pada awal berdirinya?

Bond Baru :

Mrs M, kalau pertanyaan diskusi pertama jawabnya adalah "HARUS" dan pertanyaan kedua jawabannya adalah "TIDAK MUNGKIN" maka persamaan $A = U + E$ dapat menjawabnya, namun sebaliknya jika jawaban pertanyaan pertama adalah "TIDAK HARUS" dan jawaban kedua adalah "MUNGKIN" maka persamaan $A = U + E$ tidak dapat dinyatakan sebagai persamaan dasar akuntansi.

Mrs M :

*why...*Bond Baru?

Bond Baru :

karena persamaan akuntansi yang selama ini disebut sebagai persamaan dasar akuntansi tidak mampu selalu mencerminkan realitas. Untuk sementara Mrs M, saya sebut persamaan $A = U + E$ sebagai *persamaan*

dasar sederhana, sedangkan persamaan $A + B = U + E + P$ sebagai *persamaan dasar lanjutan*.

Mrs M :

Bond Baru adakah asumsi lagi yang mampu memantapkan *persamaan dasar lanjut-an* tersebut?

Bond Baru :

he...em ok Mrs M, ada empat asumsi untuk memantapkan persamaan dasar lanjutan tersebut. *Asumsi pertama*; elemen biaya dan elemen pendapatan merupakan elemen yang berdiri sendiri, bukan merupakan bagian elemen ekuitas, kecuali pada saat pelaporan keuangan. *Asumsi kedua*; akuntansi merupakan pencatatan informasi keuangan yang berlaku untuk semua jenis entitas, tidak hanya eksklusif untuk perusahaan yang terdaftar di pasar modal. Dengan kata lain, pengembangan akuntansi yang benar adalah yang juga mampu mencakup realitas di berbagai entitas, termasuk di bisnis yang dilakukan secara individu (perusahaan perseorangan). *Asumsi ketiga*; awal berdirinya perusahaan berdasar substansinya, bukan dilihat dari aspek hukum semata. Dengan asumsi ketiga ini maka adalah SAH jika akuntansi sudah dilakukannya pencatatannya sebelum mendapat bukti pendirian berupa akta pendirian maupun dokumen-dokumen hukum lainnya. *Asumsi keempat*; akuntansi mendasarkan pada "MUNGKIN atau TIDAK MUNGKIN" suatu peristiwa bisnis itu terjadi, bukan mendasarkan pada "SERING atau TIDAK SERING" suatu peristiwa bisnis terjadi. Asumsi keempat ini penting digunakan untuk pengembangan akuntansi yang komprehensif.

Mrs M :

dapatkah ditunjukkan pada sebuah contoh lagi Bond Baru

Bond Baru :

ok Mrs M. misalnya pada tanggal 1 Juni, Bond Baru meniatkan diri untuk berbisnis, khususnya adalah menerima konsultasi segala hal yang terkait dengan Agen Rahasia Akuntansi. Nama bisnisnya AKUNTANSI 007. Pada tanggal tersebut Bond Baru tidak memiliki apapun kecuali pengetahuan tentang Rahasia Akuntansi. Pada tanggal 4 Juni, Bond Baru memberikan presentasi dalam perkuliahan dan memperoleh pembayaran berupa kas Rp. 700.000,00.

Mrs M :

iya...tapi bagaimana analisisnya?

$$\begin{array}{rcl}
 \text{Aset} & = & \text{Utang} + \text{Ekuitas} \\
 (+) 700.000 & & (+) 700.000
 \end{array}$$

Melanggar **asumsi pertama**, elemen pendapatan berdiri sendiri bukan bagian dari elemen ekuitas

$$\begin{array}{rcccccc}
 \text{Aset} & + & \text{Biaya} & = & \text{Utang} & + & \text{Ekuitas} & + & \text{Pendapatan} \\
 (+) 700.000 & & & & & & & & (+) 700.000
 \end{array}$$

Gambar 8. Argumen atas Persamaan (4)

Bond Baru :
 iya...siap Mrs M. Kejadian tersebut menunjukkan bahwa pada tanggal 1 Juni belum terjadi apapun terkait dengan dana, sehingga belum ada pencatatan akuntansi yang dibuat di entitas AKUNTANSI 007. Pada tanggal 4 Juni, entitas AKUNTANSI 007 melakukan pencatatan akuntansi, yaitu aset berupa kas bertambah Rp. 700.000,00 dan elemen pendapatan bertambah Rp. 700.000,00. Dalam kasus ini, maka *persamaan dasar sederhana* “A = U + E” tidak dapat merekam transaksi yang terjadi di entitas AKUNTANSI 007 karena tidak ada elemen pendapatan di persamaan tersebut, sedangkan *persamaan dasar lanjutan* “A + B = U + E + P” dapat menjelaskan secara baik (mengambil kertas dan mencatatnya):

Mencermati contoh analisis Bond Baru ini, maka persamaan dasar sederhana “A = U + E” kurang tepat untuk disebut sebagai persamaan dasar bagi akuntansi, karena tidak mampu mencakup semua peristiwa yang dihadirkan oleh lingkungan bisnis yang mungkin terjadi pada saat pendirian entitas. Analisis yang diberikan Bond Baru di atas, yaitu bahwa Bond Baru dianggap seakan-akan menerima kas dari klien yang tidak perlu dilakukan pencatatan. Setelah kas tersebut disetorkan ke perusahaan, entitas AKUNTANSI 007 melakukan analisis transaksi, yaitu elemen aset berupa kas bertambah dan elemen ekuitas berupa setoran modal bertambah.

Dengan mendasarkan pada fenomena yang dihadirkan transaksi, diharapkan mampu mendorong untuk membongkar konsep *double entry systems* yang selama ini terus diterapkan, padahal transaksi kejadian ekonomi sudah berkembang secara cepat. Lebih lanjut menurut Ponty (1992: 152), menyatakan bahwa kemampuan yang dapat dihasilkan melalui optimalisasi aspek fisik atas hasil bukti kejadian lingkungan

dengan daya nalar dapat digunakan sebagai upaya untuk pengembangan pengetahuan. Karena itu, dalam penelitian ini mendasarkan pada hasil bukti kejadian lingkungan berupa bukti fisik transaksi, yang kemudian dianalisis transaksi tersebut dengan berbasis rasionalitas seperti yang dihadirkan oleh James Bond. Selanjutnya dari bukti transaksi digunakan sebagai bukti empiris untuk menunjukkan bahwa masih banyak bukti transaksi kejadian ekonomi yang belum mampu “ditangkap” dengan kehadiran konsep persamaan *double entry systems*.

SIMPULAN

“We have ceded to regulators the care, feeding, and deepening of our intellectual foundations. Our responsibility is not to prosper in this culture or to do well; it is to do good...but where the status quo takes us is clear, embarrassing, and unacceptable...don’t play the game. Redefine the game” (Demski 2007)

Kehadiran rasionalitas yang diberikan Bond Baru melalui interaksi diskusi langsung dengan Mrs M dalam membongkar akuntansi *double entry* berdasarkan pendekatan Maurice Merleau Ponty (1906-1961) yaitu untuk membuktikan bahwa aspek fisik pengetahuan akan terus berkembang sesuai interaksi dengan lingkungan, dan sekaligus menunjukkan bahwa pembentukan suatu entitas bisnis tidak selalu dimulai dengan keberadaan fisik aset yang pendanaannya berasal dari utang dan atau ekuitas. Terutama wirausahawan sejati, pendirian entitas bisnis dapat diawali dengan terbentuknya pendapatan ataupun terjadinya biaya. Oleh karena itu, persamaan dasar sederhana akuntansi yang dihadirkan oleh *double entry* lebih tepat dan seharusnya digunakan yaitu “A + B = U + E + P”.

Persamaan dasar sederhana akuntansi yang selama ini dianggap sebagai persamaan dasar akuntansi dalam konsep *double entry* dan tersaji di banyak *textbooks of financial accounting* ternyata tidak dapat mencakup beberapa peristiwa bisnis yang merupakan respons atas kejadian lingkungan usaha yang terjadi pada awal pendirian entitas tersebut. Bukankah kita hidup harus mampu beradaptasi dengan lingkungan?

DAFTAR RUJUKAN

- Bertens, K. 2006. *Fenomenologi Eksistensial*. Edisi kedua. Penerbit Universitas Atma Jaya. Jakarta.
- Demski, J.S. 2007. "Is Accounting an Academic Discipline?". *Accounting Horizons*. Vol. 21, No. 2, pp. 153-157.
- Elliot, R.K. 1992. "The Third Wave Breaks on the Shores of Accounting". *Accounting Horizon*. Vol.6, No. 2, pp. 61-85.
- Gernon, H. and R.S. Wallace. 1995. "International Accounting Research: a Review of its Ecology, Contending Theories and Methodologies". *Journal of Accounting Literature*. Vol 14, pp 54-106.
- Harahap, S.S. 2011. *Teori Akuntansi Edisi Revisi 2011*. Cetakan 11. Jakarta. Rajawali Pers.
- Ijiri, Y. 1996. "Triple Entry Accounting and Momentum Income". *Studies in Accounting Research*. Vol 18.
- Mathews, M.R., and M.H.B. Perera. 1993. *Accounting Theory and Development*. Thomas Nelson. Australia.
- Morrow, R.A., and D.D. Brown. 1994. *Critical Theory and Methodology*. Volume 3. Sage Publications, Inc. California.
- Nainggolan, P. 2003. *Cara Mudah Memahami Akuntansi*. Seri Manajemen Keuangan No.8. Kerja Sama Lembaga Manajemen PPM dengan Penerbit PPM. Jakarta.
- Ponty, M.M. 1992. *The Visible and the Invisible*. Evanston. Northwestern University Press.
- Ratna, N.K. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- South, J.B. and J.M. Held. 2008. *James Bond and Philosophy Questions Are Forever*. (Terj. Ilyas Hasan). Cetakan 1. Jakarta. Lentera.
- Springer, C.W., and A.F. Borthick. 2004. "Business Simulation to Stage Critical Thinking in Introductory Accounting: Rationale, Design, and Implementation". *Issues in Accounting Education*. Vol. 19, No. 3, hal. 277-303.
- Sukoharsono, E.G. 2009. *Laba Akuntansi Dalam Multi Paradigma*. Tunas Unggul. Malang.
- Suwardjono. 2006. *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Penerbit BPFE-YOGYAKARTA. Yogyakarta.
- Triyuwono, Iwan. 2012. *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi, dan Teori*. Edisi Kedua. Cetakan ke-3. Penerbit RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Warsono, S., A. Darmawan, dan M.A. Ridha. 2009. *Akuntansi Itu ternyata Logis dan Mudah*. Edisi Kedua. Penerbit Asgard Chapter. Yogyakarta.
- Warsono, S. 2010. *Reformasi Akuntansi Membongkar Bounded Rationality Pengembangan Akuntansi*. Penerbit Asgard Chapter. Yogyakarta.